

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Transfusi darah yaitu proses menyalurkan komponen dari satu orang (donor) ke sistem peredaran darah lainnya (pasien) sebagai pengobatan serta pemulihan kesehatan. Pelayanan transfusi darah sebagai salah satu upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit, serta pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses serta terjangkau oleh masyarakat (Permenkes No.91, 2015).

Tranfusi *Trombocyte Cosentrate* (TC) adalah salah satu tindakan medis yang penting untuk meningkatkan jumlah trombosit pada pasien trombositopenia. Komponen TC diperoleh oleh pemutaran *Whole Blood* (WB) dengan kecepatan tertentu atau dengan pemisahan sel darah merah otomatis menggunakan teknologi apheresis. *Trombocyte Cosentrat* (TC) disimpan pada alat penggoyangan (agitator) pada suhu 20-24°C, dan hanya memiliki masa simpan 5 hari (Ariani, 2021).

Kebutuhan darah dapat terpenuhi melalui tinggi-rendahnya hasil seleksi donor darah, yang merupakan aktivitas awal yang dilakukan sebelum kegiatan lain di UDD. Pemeriksaan laboratorium yang termasuk dalam seleksi donor adalah pemeriksaan kadar hemoglobin, yang dilakukan dengan cara semi otomatis. Apabila kadar hemoglobin memenuhi syarat dan syarat-syarat yang lain terpenuhi, maka pendonor dapat diambil darahnya (Setyati, 2010).

Dengan populasi yang sebanyak 277,75 juta jiwa, maka jumlah kantong darah yang dibutuhkan Indonesia diperkirakan sebanyak 5,56 juta per tahun. Sedangkan produksi darah dan komponennya sebanyak 4,1 juta kantong dari 3,4 juta donasi (Rohan, Widuri & Amalia, 2019). Unit Tranfusi Darah (UTD) Palang Merah Indonesia (PMI) di seluruh Indonesia mengolah darah *Thrombocyte Concentrate* (TC) sebanyak (20,40%) (Infodatin, 2018).

Upaya pemerintah untuk memastikan ketersediaan darah sebagai bagian dari upaya peningkatan pelayanan darah tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015. Peraturan tersebut menekankan reformasi di bidang kesehatan dengan fokus utama pada peningkatan pelayanan kesehatan dasar. Salah satu pelayanan kesehatan dasar tersebut adalah pelayanan darah. Yang menjadi perhatian pemerintah dalam menjamin ketersediaan darah sesuai kebutuhan darah yang dipergunakan di rumah sakit, untuk kasus keganasan, pendarahan saluran cerna, unit gawat darurat (UGD), *intensive care unit* (ICU), bagian bedah, cedera atau trauma akibat lalu lintas, fraktur, dan juga thalesemia (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018). Maka dari itu ketersediaan darah harus selalu terpenuhi agar tidak mengakibatkan kejadian yang tidak diinginkan karena kurangnya stok darah.

Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Tulungagung sebagai unit pelayanan transfusi darah dalam pelaksanaannya bertugas untuk memastikan penyediaan kebutuhan darah dan komponen darah yang cukup, aman, dan mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat sesuai dengan Permenkes Nomor 91 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah

khususnya penyediaan darah trombosit. Kebutuhan trombosit di UDD PMI Kabupaten Tulungagung mencapai 250 kantong perbulannya.

Permintaan darah di kabupaten Tulungagung masih cukup tinggi. Salah satunya adalah permintaan komponen darah khususnya trombosit. Permintaan trombosit di UDD PMI Tulungagung didominasi oleh penyakit ITP (*Idiopathic Thrombocytopenic Purpura*), Anemia Kronis, DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*), trombositopenia, dan penyakit kanker, seperti leukimia.

Menurut informasi dari media Akurat.Co, kepala UDD PMI Tulungagung dr. Rukmi menegaskan bahwa UDD PMI Tulungagung terus menyiapkan sediaan trombosit untuk mengantisipasi tingginya permintaan darah. Untuk upaya yang dilakukan yaitu selalu berhubungan dengan para pendonor darah. Setiap hari selalu dilaporkan keadaan persediaan darah di PMI pada para pendonor melalui media sosial, sehingga jika persediaan menipis para pendonor datang untuk mendonorkan darahnya dan UDD PMI langsung dapat memisahkan trombositnya. Persediaan trombosit tidak sebanyak persediaan darah karena usia trombosit yang relatif lebih singkat, yakni hanya mampu bertahan lima hari (Ainurrahman, 2019).

Bedasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini penting dilakukan untuk memaksimalkan perencanaan persediaan darah dan terpenuhinya permintaan darah khususnya trombosit di UDD PMI Kabupaten Tulungagung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang yang telah di sampaikan dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana gambaran permintaan darah trombosit di UDD PMI Kabupaten Tulungagung selama masa periode tahun 2022?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran permintaan darah trombosit di UDD PMI Kabupaten Tulungagung selama masa periode tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi jumlah permintaan kantong darah trombosit di UDD PMI Kabupaten Tulungagung berdasarkan golongan darah.
2. Mengidentifikasi jumlah permintaan kantong darah trombosit di UDD PMI Kabupaten Tulungagung berdasarkan jenis kelamin.
3. Menganalisis pemenuhan permintaan kantong darah trombosit di UDD PMI Kabupaten Tulungagung pada tahun 2022.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan darah khususnya trombosit yang semakin baik.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan potensi akademik untuk menyajikan informasi kesehatan terkait dengan penyediaan darah.

##### b. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perencanaan penyediaan darah sesuai dengan kebutuhan permintaan darah.

##### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang kebutuhan trombosit, sehingga mampu menjadikan acuan bagi masyarakat untuk memberikan darahnya secara sukarela untuk membantu pihak yang membutuhkan.